

Hubungan Toleransi Ambiguitas dengan Orientasi Kewirausahaan pada Mahasiswa Wirausaha Universitas Brawijaya Malang

Tri Wahyu Arum Fitrianti, Tutut Chusniyah*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: tutut.chusniyah.fppi@um.ac.id

Abstract

The purpose of this study is (1) To describe entrepreneurial orientation to the members of Entrepreneurship Students of Brawijaya University Malang (2) To describe ambiguity tolerance on several members of Entrepreneurship Students of Brawijaya University Malang (3) To between ambiguity tolerance with entrepreneurial orientation on the members Entrepreneurship Students of Brawijaya University Malang. This research used descriptive and correlational design with the sample of 88, using purposive sampling. The results of this study indicate that (1) most of the student's ambiguity tolerance, more of have levels low, more of the students have levels of high (2) most of the student's entrepreneurial orientation, more of have levels low, more of the students have levels of high (3) there is a negative and significant correlation between ambiguity tolerance and entrepreneur orientation.

Keywords: ambiguity tolerances; entrepreneurship orientation; entrepreneurship students of brawijaya university malang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui gambaran toleransi ambiguitas pada anggota Mahasiswa Wirausaha Universitas Brawijaya Malang, (2) mengetahui gambaran orientasi kewirausahaan pada anggota Mahasiswa Wirausaha Universitas Brawijaya Malang, (3) mengetahui hubungan toleransi ambiguitas dengan orientasi kewirausahaan pada anggota Mahasiswa Wirausaha Universitas Brawijaya Malang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 88. Uji hipotesis menggunakan teknik analisis korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) toleransi ambiguitas pada Mahasiswa Wirausaha Universitas Brawijaya Malang menunjukkan lebih banyak masuk klasifikasi yang rendah daripada yang tinggi, (2) orientasi kewirausahaan pada Mahasiswa Wirausaha Universitas Brawijaya Malang menunjukkan lebih banyak masuk klasifikasi yang rendah daripada yang tinggi, (3) Tidak ada hubungan antara toleransi ambiguitas dengan orientasi kewirausahaan pada Mahasiswa Wirausaha Universitas Brawijaya Malang.

Kata kunci: toleransi ambiguitas; orientasi kewirausahaan; mahasiswa wirausaha universitas brawijaya malang

1. Pendahuluan

Mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mendapatkan pendidikan tingkat tinggi. Mahasiswa sendiri diharapkan memiliki keahlian atau kemampuan yang dapat bersaing di era mendatang dalam dunia kerja atau menciptakan lapangan pekerjaan. Mahasiswa memerlukan pengalaman bekerja yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan bagi kehidupan masa depan. Namun, kenyataan di lapangan cukup banyak masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan atau berstatus sebagai pengangguran. Tidak sedikit dari individu yang menganggur adalah telah menempuh pendidikan tinggi atau telah menyelesaikan perkuliahan. Padahal, salah satu tujuan utama dari menempuh pendidikan

tinggi yaitu untuk mendapatkan kesejahteraan hidup, mahasiswa menghadapi masalah pekerjaan terlihat pada meningkatnya jumlah pengangguran.

Badan Pusat Statistik (2015) mencatat bahwa angka pengangguran terbuka pada Februari 2015 mencapai 5,8 persen, meningkat dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar 5,7 persen. Jumlah angkatan kerja pada bulan Februari 2015 mencapai 128,3 juta orang dan terdapat 7,45 juta orang yang menganggur. Sedangkan pada tahun 2014 jumlah angkatan kerja sebanyak 125,3 juta orang dengan angka pengangguran sebanyak 7,15 juta. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menganggur naik yakni 9,05 persen. Diikuti dengan lulusan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) 8,2 persen. Lulusan Diploma III dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) masing-masing 7,5 persen dan 7,14 persen. Sedangkan lulusan sarjana yang menganggur naik 5,34 persen. Adanya jumlah sarjana yang cukup tinggi ini, menuntut lulusan sarjana agar memiliki kemampuan untuk menciptakan pekerjaan.

Suryana (2004) mengungkapkan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Adapun inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berfikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang. Sedangkan pengertian kewirausahaan menurut instruksi presiden RI No.4 tahun 1996 (dalam Saiman 2009) kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Sekarang ini sudah cukup banyak mahasiswa yang berwirausaha, namun setelah menyelesaikan kuliah mahasiswa yang berwirausaha ini berusaha mencari pekerjaan bukan berusaha untuk mengembangkan usaha yang telah dilakukan saat perkuliahan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada lima orang, mereka adalah mahasiswa yang menjalankan wirausaha, sebagian besar diantara mereka lebih memilih mencari pekerjaan dari pada meneruskan aktivitas wirausaha setelah lulus kuliah. Hal inilah yang membuat pertumbuhan wirausahawan di Indonesia rendah bila dibandingkan dengan pertumbuhan wirausahawan di negara maju.

Rendahnya kewirausahaan di Indonesia, juga diungkapkan oleh Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Syarifuddin Hasan saat berkunjung di Sulawesi Barat, jumlah wirausaha di Indonesia masih perlu ditingkatkan karena dianggap masih sangat rendah sehingga tidak dapat mendukung tumbuhnya perekonomian di Indonesia (Djumena, 2011). Menurutnya, jumlah wirausaha di Indonesia hanya sekitar 0,24 persen dari jumlah penduduk di Indonesia yang sekitar 238 juta jiwa, padahal idealnya sebuah negara minimal harus memiliki pengusaha 2%. Sebagai perbandingan, jumlah wirausaha di luar negeri, seperti Amerika Serikat yang merupakan negara maju di dunia, mencapai sekitar 11 persen. Kurangnya jumlah wirausaha di Indonesia ini juga menjadi salah satu penyebab mengapa Indonesia masih jauh tertinggal dengan negara-negara lainnya. Hal ini diungkapkan Dr. Ir. Ciputra Pendiri UCEC (Universitas Ciputra Entrepreneurship Pusat) mengungkapkan China berhasil mengungguli PDB (Produk Domestik Bruto) Jepang karena banyak entrepreneur di negara tersebut (Farah, 2012). Hal ini

memperlihatkan semakin banyak entrepreneur dimiliki oleh sebuah negara akan semakin makmur negara tersebut.

Orientasi Kewirasahaan merupakan hal yang perlu dimiliki seorang entrepreneur. Menurut Okhominia (2006) menjelaskan bahwa orientasi kewirasahaan adalah orientasi seseorang terhadap kegiatan kewirasahaan. Aktifitas kewirasahaan meliputi cara, praktek, dan pengambilan keputusan dalam kegiatan

kewirasahaan. Orientasi kewirasahaan mempunyai lima dimensi yang saling berkaitan yaitu otonomi, inovasi, pengambilan risiko, proactiveness, dan agresivitas kompetitif. Lima dimensi dalam orientasi kewirasahaan tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya untuk membentuk seorang wirausahawan. Otonomi dalam dimensi ini merupakan kemampuan wirausahawan untuk mandiri dan tidak tergantung dengan orang lain. Inovasi adalah kecenderungan seseorang dalam menemukan hal atau ide baru untuk mengembangkan usaha yang di rintis. Dimensi selanjutnya ialah pengambilan resiko, dimana dimensi ini merupakan salah satu kunci untuk menjadi wirausahawan, individu harus dituntut untuk berani dan siap dalam menghadapi perubahan, rintangan ataupun kegagalan yang di hadapi. Selain itu, wirausahawan dituntut untuk harus memiliki kemampuan proactiveness, dimana hal ini penting untuk keberhasilan kewirasahaan karena menunjukkan perspektif ke depan. Dimensi yang terakhir adalah agresivitas kompetitif dimana wirausahawan dituntut untuk mampu bersaing secara agresif untuk memasarkan produk bisnisnya, memiliki jiwa saing yang kuat dan tidak takut untuk mencoba hal baru menjadi hal yang penting dalam orientasi kewirasahaan (Okhominia, 2006).

Faktor-faktor dari orientasi kewirasahaan, menurut Bygrave (dalam Koh, 1997) yaitu kebutuhan untuk berprestasi, internal locus of control, toleransi terhadap ambiguitas, dan berani mengambil resiko dan kemandirian atau kebebasan. Kepribadian toleransi ambiguitas yang rendah pada diri wirausaha, merupakan salah satu penyebab kurangnya entrepreneur di Indonesia. Saefullah dan Handoyo (2013) menyatakan bahwa entrepreneur yang memiliki kapasitas tinggi untuk tahan terhadap situasi ambigu merupakan karakteristik toleransi ambiguitas yang merupakan karakteristik entrepreneur.

Bygrave (dalam Koh, 1997) mengemukakan toleransi ambiguitas merupakan salah satu faktor psikologi dari sebuah model orientasi kewirasahaan. Dalam bergerak di bidang wirausaha, seorang wirausahawan dibutuhkan faktor yang mempengaruhi kesuksesan usaha yang dijalankan. Faktor tersebut salah satunya adalah toleransi ambiguitas. Toleransi ambiguitas merupakan hal penting dalam diri entrepreneur karena banyaknya keputusan yang harus diambil berdasarkan informasi tidak lengkap atau tidak jelas, karena wirausaha menghadapi lebih banyak ambiguitas dikarenakan banyak hal yang dilakukan pertama kali (Winardi, 2003).

Okhominia (2006) mengemukakan bahwa terdapat korelasi positif antara toleransi ambiguitas dengan orientasi kewirasahaan. Toleransi ambiguitas merupakan salah satu dari faktor psikologi dari orientasi kewirasahaan. Hal inilah yang menjadikan toleransi ambiguitas sebagai salah satu faktor dari orientasi kewirasahaan. Dimana orientasi kewirasahaan merupakan orientasi seseorang terhadap kegiatan kewirasahaan.

Entrepreneur yaitu toleransi ambiguitas yang tinggi diharapkan memiliki orientasi kewirausahaan yang baik, sehingga aktivitas wirausaha dapat berjalan dan mampu dijadikan lapangan pekerjaan yang utama untuk masa ke depannya.

Penelitian ini untuk bertujuan untuk mengetahui gambaran toleransi ambiguitas pada anggota Mahasiswa Wirausaha Universitas Brawijaya Malang, mengetahui gambaran orientasi kewirausahaan pada anggota Mahasiswa Wirausaha Universitas Brawijaya Malang dan mengetahui hubungan toleransi ambiguitas dengan orientasi kewirausahaan pada anggota Mahasiswa Wirausaha Universitas Brawijaya Malang.

2. Metode

Subjek penelitian berjumlah 88 mahasiswa wirausaha Universitas Brawijaya Malang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling, yaitu suatu metode pengambilan sampel berdasarkan ciri-ciri atau sifat tertentu yang mempunyai hubungan dengan penelitian serta ciri-ciri atau sifat-sifatnya sudah diketahui sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif korelasional. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan variabel toleransi ambiguitas, dan orientasi kewirausahaan. Sedangkan penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Untuk mengetahui hubungan toleransi ambiguitas dengan orientasi kewirausahaan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment.

Alat ukur instrumen dalam penelitian ini adalah angket toleransi ambiguitas, dan angket orientasi kewirausahaan dan pada setiap pernyataan terdapat 4 opsi jawaban. Angket toleransi ambiguitas menggunakan Skala Budner (1962), terdiri dari 14 pernyataan valid. Skala orientasi kewirausahaan menggunakan indikator dari Lumpkin dan Dess (1996), terdiri dari 26 pernyataan valid. Reliabilitas reliabilitas skala orientasi kewirausahaan dan toleransi ambiguitas menggunakan pendekatan konsistensi internal yang dianalisis menggunakan rumus Formula Alpha. Koefisien reliabilitas toleransi ambiguitas sebesar 0,727, koefisien reliabilitas orientasi kewirausahaan sebesar 0,833.

Prosedur penelitian dimulai dengan menyusun definisi operasional dan membuat blue print, setelah itu menulis aitem-aitem pernyataan sesuai dengan blue print dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Kemudian menyebarkan instrumen yang telah dibuat kepada subjek try out, setelah itu menghitung validitas dan reliabilitas angket toleransi ambiguitas dan angket orientasi kewirausahaan. Setelah mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen, peneliti menyebarkan instrumen kepada subjek penelitian. Langkah terakhir adalah melakukan analisis data.

3. Hasil dan Pembahasan

Secara deskriptif hasil penelitian terhadap toleransi ambiguitas dan orientasi kewirausahaan dilakukan kategorisasi. Untuk toleransi ambiguitas dan orientasi kewirausahaan dikategorikan menjadi empat kategori. Di dapatkan hasil bahwa 45,5% sampel masuk dalam kategori toleransi ambiguitas tinggi dan 54,5% sampel masuk dalam kategori toleransi ambiguitas rendah. Sedangkan pada orientasi kewirausahaan diketahui bahwa 47,7% sampel masuk dalam kategori tinggi dan 52,3% masuk dalam kategori rendah.

Pada normalitas diketahui pada variabel toleransi ambiguitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,057, dan variabel orientasi kewirausahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,114. Nilai signifikansi kedua variabel tersebut lebih dari 0,296 yang berarti bahwa kedua variabel berdistribusi normal. Hasil uji linieritas pada variabel konformitas teman sebaya terhadap kecerdasan moral dengan signifikansi sebesar 1,195 maka dinyatakan linier. Hasil uji hipotesis toleransi ambiguitas dan orientasi kewirausahaan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Hipotesis Toleransi Ambiguitas dan Orientasi Kewirausahaan

	r_{xy}	Sig.	Keterangan	Kesimpulan
Orientasi Kewirausahaan Toleransi Ambiguitas	0,165	0,124	Sig. < 0,05	Tidak Ada Hubungan

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment untuk menganalisis hubungan antara toleransi ambiguitas dengan orientasi kewirausahaan dan memperoleh nilai korelasi sebesar 0,165 dengan signifikansi 0,124 yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara variabel orientasi kewirausahaan dengan variabel toleransi ambiguitas.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa secara umum sebagian besar sampel penelitian memiliki toleransi ambiguitas masuk dalam kategori rendah sedangkan lainnya masuk dalam toleransi ambiguitas kategori tinggi. Rendahnya toleransi ambiguitas pada Mahasiswa Wirausaha Universitas Brawijaya Malang diartikan bahwa entrepreneur muda belum dapat mengambil atau membuat keputusan dalam situasi yang tidak pasti atau lingkungan yang beresiko (Begley dan Boyd, 1987). Selain itu toleransi ambiguitas yang rendah juga mencerminkan kecenderungan mahasiswa belum siap atau berani dalam memahami situasi yang ambigu dan ketidakpastian. Situasi ambigu sendiri merupakan ketersediaan sebuah informasi yang terlalu kompleks, tidak memadai, atau bertentangan (Norton, 1975).

Menurut Zimmerer (dalam Winardi, 2003) toleransi terhadap ambiguitas merupakan hal penting yang harus dimiliki entrepreneur karena situasi-situasi yang terus menerus berubah, dan lingkungan di mana mereka harus beroperasi terus-menerus. Situasi yang terus berubah menghasilkan resiko-resiko dan merupakan hal yang tidak pasti. Resiko dan ketidakpastian merupakan hal yang sering dijumpai oleh seorang wirausahawan. Hal ini menunjukkan, dengan memiliki toleransi ambiguitas yang tinggi, seorang entrepreneur dapat menghadapi dan mampu mengatasi kondisi tersebut, sebaliknya jika entrepreneur tidak memiliki toleransi ambiguitas maka entrepreneur tidak mampu menghadapi kondisi yang terus berubah.

Okhomina (2006) mengungkapkan toleransi ambiguitas yang rendah mencerminkan entrepreneur melihat keadaan ambiguitas sebagai suatu tekanan. Tekanan ini akan mengakibatkan stress, bertindak seperti anak kecil, dan menghindari rangsangan ambigu. Toleransi ambiguitas yang rendah membuat entrepreneur takut untuk mengambil keputusan yang ketersediaan informasi yang terlalu kompleks, tidak memadai, atau bertentangan. Hal ini

mengakibatkan entrepreneur tidak dapat memajukan atau membesarkan usaha yang di rintis serta memilih tidak melanjutkan usaha dikarenakan takut dalam menjalani situasi yang ambigu. Lebih banyaknya sampel yang masuk dalam kategori rendah dalam toleransi ambiguitas, dapat juga disebabkan oleh pola asuh.

Pola asuh di Indonesia yang lebih banyak mendidik anak untuk mengambil keputusan yang pasti-pasti di bandingkan untuk melakukan kegiatan yang belum pasti. Hal ini membuat mahasiswa di sampel ini lebih banyak masuk dalam kategori yang rendah. Untuk orientasi kewirausahaan secara umum sebagian besar sampel penelitian memiliki orientasi kewirausahaan dengan kategori rendah sedangkan lainnya memiliki tingkat orientasi kewirausahaan kategori tinggi. Orientasi kewirausahaan adalah orientasi strategi wirausahawan dalam mengelola sumber daya agar mampu melakukan strategi dalam berwirausaha sehingga memperoleh keunggulan kompetitif.

Menurut Lumpkin dan Dess (1996) entrepreneurial orientation dibagi ke dalam lima dimensi yaitu inovasi, proaktif, pengambilan resiko, otonomi, dan keagresifan kompetitif. Inovasi ialah gagasan baru untuk pasar sekarang maupun untuk pasar mendatang serta kreatif dalam proses. Orientasi kewirausahaan yang rendah pada subyek penelitian ini mengartikan bahwa mahasiswa yang menjalankan wirausaha memiliki kurang memiliki gagasan baru yang dapat memberikan perubahan dalam usaha yang dijalankan serta memiliki gagasan-gagasan yang inovatif untuk kedepannya. Selain itu, pemikiran yang tidak kreatif juga kurang mampu mendorong kesuksesan usaha yang dirintis.

Keproaktifan merupakan sikap aktif dalam memperkenalkan produk baru serta bergerak untuk mengantisipasi permintaan mendatang. Sikap tidak proaktif dalam diri mahasiswa entrepreneur dapat dilihat sebagai tidak ada kesiapan seorang entrepreneur untuk bergerak memperkenalkan atau mempromosikan produk usaha yang di jalankan. Entrepreneur yang tidak dapat bersikap proaktif akan mengalami kesulitan untuk memasarkan produk usaha. Hal lainnya adalah mengantisipasi permintaan mendatang. Antisipasi ini membuat entrepreneur akan memikirkan langkah-langkah yang harus diambil untuk menghadapi permintaan yang akan terjadi di esok hari. Berani mengambil resiko merupakan keberanian pelaku usaha untuk mengambil resiko atas segala keputusan yang diambilnya. Hal ini merupakan salah satu kunci dari kesuksesan entrepreneur. Rendahnya orientasi kewirausahaan pada subyek penelitian, mencerminkan kurangnya rasa berani dalam menghadapi resiko yang terjadi dalam proses usaha. Dimensi lainnya dalam orientasi kewirausahaan adalah otonomi. Dalam subyek penelitian ini mengartikan individu belum dapat membawa atau menemukan ide-ide atau visi baru, serta tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan masih bergantung dengan orang lain. Mahasiswa entrepreneur yang masuk dalam klasifikasi orientasi kewirausahaan rendah akan tidak memiliki usaha untuk mewujudkan ide usaha yang dimilikinya. Keagresifan kompetitif dalam dimensi orientasi kewirausahaan ini mengindikasikan bahwa subyek penelitian ini tidak memiliki keberanian untuk membuka pasar baru serta rendahnya kemauan dalam diri untuk menggunakan cara modern dalam bersaing dan mencoba untuk lebih sukses lagi.

Rendahnya orientasi kewirausahaan pada mahasiswa Indonesia memperlihatkan bahwa generasi Indonesia belum siap untuk menjadi generasi wirausahawan. Hal ini menyebabkan Indonesia masih jauh tertinggal dari negaranegara luar. Buktinya adalah China berhasil mengungguli PDB (Produk Domestik Bruto) Jepang dan dinobatkan jadi negara adi daya ekonomi nomor 2 di dunia. Kemajuan ekonomi yang luar biasa dari China karena begitu banyak entrepreneur yang melakukan di negara tersebut. Semakin banyak entrepreneur dimiliki oleh sebuah negara akan semakin makmur negara tersebut. (Farah, 2012)

Rendahnya orientasi kewirausahaan pada mahasiswa Indonesia dikarenakan beberapa faktor salah satunya adalah pola asuh dari keluarga. (Dini, 2010). Anak muda perlu ditularkan cara berpikir yang tidak pragmatis. Orangtua perlu membiasakan anak-anak untuk berpikir out of the box. Salah satunya dengan tidak menggiring pola pikir anak, bahwa begitu lulus sekolah anak harus mencari kerja, menjadi karyawan, dan bekerja mengumpulkan uang. Selain faktor pola asuh dari keluarga, dengan mengubah sistem pendidikan yang bersifat hafalan ke pendidikan kreatif ditambah kewirausahaan, dalam satu generasi kedepan Indonesia akan mempunyai banyak orang muda yang mampu menciptakan peluang kerja. Rendahnya orientasi kewirausahaan pada sampel ini juga dikarenakan toleransi ambiguitas yang juga merupakan faktor yang mempengaruhi orientasi kewirausahaan juga lebih banyak yang masuk dalam kategori rendah.

Toleransi ambiguitas sendiri bukan menjadi faktor tunggal yang mempengaruhi orientasi kewirausahaan. Faktor yang mempengaruhi lainnya adalah kebutuhan berprestasi, internal locus of control, dan keberanian mengambil resiko. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan tidak ada hubungan antara orientasi kewirausahaan dengan toleransi ambiguitas. Hal ini berarti toleransi ambiguitas pada Mahasiswa Kewirausahawan Universitas Brawijaya tidak mempengaruhi orientasi kewirausahaan. Ada faktor-faktor lain yang berhubungan dengan orientasi kewirausahaan. Tidak ada hubungan dalam penelitian ini dikarenakan pada sampel penelitian pada Mahasiswa Wirausaha didapatkan hasil toleransi ambiguitas dan orientasi kewirausahaan termasuk dalam kategori rendah. Padahal sampel merupakan anggota dari unit kegiatan universitas yang bergerak dalam bidang wirausaha, sehingga hal ini diharapkan subyek penelitian akan memiliki nilai orientasi kewirausahaan dan toleransi ambiguitas tinggi. Hasil deskriptif yang rendah ini juga yang menjadi faktor tidak adanya hubungan dari toleransi ambiguitas dengan orientasi kewirausahaan. Hal ini memperlihatkan bahwa karakteristik entrepreneur belum cukup kuat dalam diri masing-masing individu. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan di negara luar, dimana terdapat hubungan antara toleransi ambiguitas dengan orientasi kewirausahaan. Hal ini memperlihatkan terdapat perbedaan antara masyarakat Indonesia dengan masyarakat luar negeri.

Perbedaan ini terjadi dikarenakan adanya ketidaksamaan cultural bound. Sumathipala dan Bhugra (2004) mendefinisikan perbedaan cultural bound sebagai perbedaan perilaku yang diakibatkan karena kondisi lingkungan budaya dimana individu itu tinggal dan hanya terbatas pada budaya tertentu. Hal ini membuat hubungan antara toleransi ambiguitas dengan orientasi kewirausahaan tidak muncul pada budaya di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa subyek penelitian untuk mengetahui karakteristik

dari mahasiswa entrepreneur, di dapatkan kesimpulan bahwa mahasiswa entrepreneur belum memiliki inovasi yang cukup baik dan belum berani untuk mengambil resiko. Mahasiswa entrepreneur lebih cenderung untuk memilih usaha sesuai dengan trend yang ada. Mereka belum berani untuk mencari atau mengambil keputusan yang berbeda dengan pasar yang ada. Karakteristik dari entrepreneur muda di Indonesia yang lainnya adalah pemikiran yang kurang kreatif. Toleransi ambiguitas yang tidak mempengaruhi orientasi kewirausahaan pada mahasiswa entrepreneur dapat dikarenakan oleh faktor lain, hal ini karena toleransi ambiguitas bukanlah faktor tunggal dari orientasi kewirausahaan.

Bygrave (dalam Koh, 1997) menyatakan bahwa faktor psikologi dari orientasi kewirausahaan antara lain need for achievement (kebutuhan berprestasi), internal locus of control (keyakinan diri), toleransi terhadap ambiguitas dan kemampuan mengambil risiko. Hal ini memungkinkan faktor lain selain toleransi ambiguitas yang mempengaruhi entrepreneurial orientation pada mahasiswa entrepreneur. Westberg (dalam Winardi, 2003) mendefinisikan toleransi ambiguitas yang merupakan kecenderungan individu melihat situasi tanpa hasil yang pasti serta mengambil atau membuat keputusan dalam situasi yang penuh ketidakpastian atau lingkungan yang beresiko. Hal ini merupakan sesuatu penting yang dimiliki seorang entrepreneur. Kesulitan yang dirasakan seorang entrepreneur akan berdampak mahasiswa entrepreneur tidak ada lagi keinginan untuk menjalankan wirausaha dan tidak menjadi fokus utama saat lulus perkuliahan nanti. Padahal, menjadi wirausaha di usia muda merupakan hal yang sangat bagus untuk membantu perekonomian Indonesia dan mengurangi jumlahnya kemiskinan, pengangguran, serta mengejar ketinggalan dari negara-negara lain. Semakin banyak entrepreneur dimiliki oleh sebuah negara akan semakin Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa entrepreneur di Indonesia tidak memiliki tendensi entrepreneur yang kuat. Hal ini yang menjadi faktor rendahnya kewirausahaan di Indonesia. Jumlah wirausaha di Indonesia yang masuk dalam kategori rendah sangat perlu ditingkatkan karena semakin banyak jumlah wirausaha di suatu negara dapat membantu perekonomian suatu negara. makmur negara tersebut. (Farah, 2012)

Rendahnya tendensi orientasi kewirausahaan pada wirausahawan Indonesia sangat berbeda dengan orientasi kewirausahaan di negara luar. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Syarifuddin Hasan (Djumena, 2011) bahwa jumlah wirausaha di Indonesia sangat sedikit. Padahal idealnya sebuah negara harus memiliki banyak entrepreneur. Di negara luar seperti Amerika Serikat yang merupakan negara maju di dunia, salah satunya faktor kemajuan mereka dikarenakan jumlah wirausaha yang sangat banyak. Hal ini menjadi salah satu faktor rendahnya perekonomian di Negara Indonesia.

4. Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagian besar toleransi ambiguitas pada Mahasiswa Wirausaha Universitas Brawijawa Malang menunjukkan lebih banyak masuk klasifikasi yang rendah daripada yang tinggi. Selanjutnya lebih banyak orientasi kewirausahaan pada Mahasiswa Wirausaha Universitas Brawijawa Malang menunjukkan lebih banyak masuk klasifikasi yang rendah daripada yang tinggi. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa Tidak ada hubungan antara toleransi ambiguitas dengan orientasi kewirausahaan pada Mahasiswa Wirausaha Universitas Brawijaya Malang.

Daftar Rujukan

- Badan Pusat Statistik. (2015). Angka Pengangguran per Februari 2015. Diakses dari <https://www.bps.go.id//>
- Begley, T. M., & Boyd, D. P. (1987). Psychological characteristics associated with performance in entrepreneurial firms and smaller businesses. *Journal of business venturing*, 2(1), 79-93.
- Dini, D (2010). Orangtua masa kini harus lebih produktif. *Diakses 12 Juni 2016, dari Kompas* (<http://female.kompas.com/>)
- Djumena, E. (2011). Jumlah Wirausaha Indonesia Masih Rendah. *Diakses 9 Februari, dari Kompas* (<http://kompas.com//>)
- Farah, F (2012). Wirausahawan Indonesia. *Diakses 10 februari 2016, dari Kompas* (<http://bisniskeuangan.kompas.com/>).
- Lumpkin, G. T., & Dess, G. G. (1996). Clarifying the entrepreneurial orientation construct and linking it to performance. *Academy of management Review*, 21(1), 135-172.
- Norton, R. W. (1975). Measurement of ambiguity tolerance. *Journal of personality assessment*, 39(6), 607-619.
- Okhomina, D. (2010). Entrepreneurial orientation and psychological traits: the moderating influence of supportive environment. *Journal of Behavioral Studies in Business*, 2, 1.
- Al-Karim, A. Y. S., & Handoyo, S. (2013). Kepribadian entrepreneur pada mahasiswa universitas airangga. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 2(1), 33-43.
- Saiman, L. (2009). Kewirausahaan. *Jakarta: PT. Salemba Empat*.
- Sumathipala, A., Siribaddana, S. H., & Bhugra, D. (2004). Culture-bound syndromes: the story of dhat syndrome. *The British Journal of Psychiatry*, 184(3), 200-209.
- Suryana, D., & Si, M. (2006). Kewirausahaan: Pedoman Praktis (Kiat dan proses menuju sukses). *Jakarta: Salemba Empat*.
- Sutianto, S. (2012). Mahasiswi Cantik Ini Sukses Bisnis Jualan Boneka Peraga Gigi. *Diakses 9 Februari, 2016 dari Detik* (<http://finance.detik.com>).
- Winardi, J. (2003). Entrepreneur dan entrepreneurship. *Kencana. Jakarta*.